BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang majemuk dan terdiri dari berbagai komunitas budaya. Masyarakat multikultural adalah gabungan berbagai sejarah, adat istiadat, dan kebiasaan. Masyarakat Indonesia mencakup keragaman suku bangsa, etnis, agama, dan budaya yang telah tumbuh dan berkembang selama ribuan tahun, menjadi warisan leluhur bangsa Indonesia yang terus dipelihara dan memberi warna pada kehidupan masyarakat saat ini.

Sumatera Barat dikenal dengan keberagaman tradisi dan budayanya. Salah satu tradisi yang melekat kuat dalam masyarakat tersebut mencirikan Etnis Minang, adalah tradisi Merantau. Ciri khas masyarakat tersebut tampak pada bakat perantau yang unggul. Istilah "Merantau" bersumber dari bahasa dan budaya Minangkabau, khususnya "rantau," yang awalnya merujuk pada wilayah di luar inti Minangkabau. Masyarakat Minangkabau terlibat dalam aktivitas "Merantau," bermigrasi dari wilayah inti ke rantau yang lambat laun menjadi wilayah Minangkabau. Meski zaman modern membawa wilayah rantau Minangkabau ke seluruh dunia, "rantau" tetap menjadi sebutan bagi perpindahan ini. Fenomenalnya, kaum Minangkabau menjadi contoh banyak suku yang melibatkan diri dalam Merantau. Tradisi ini, berakar dalam budaya Suku Minangkabau di Sumatera Barat, dianggap sebagai bentuk perpindahan penduduk yang telah menjadi perilaku dan tradisi

Istilah "Merantau," berasal dari Melayu, Indonesia, dan Minangkabau, menggambarkan pergi ke negeri lain, meninggalkan kampung halaman, berlayar melalui sungai, dan sebagainya. Meskipun beberapa menganggapnya sebagai petualangan pengalaman dan geografis, Merantau bagi banyak orang merupakan langkah untuk mencari nasib di negeri orang. Dengan langkah untuk mencari nasib di negeri orang, maka dapat dipahami bahwa manusia merupakan makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial tentu manusia tidak dapat hidup sendiri. Mereka akan saling ketergantungan satu sama lain untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Manusia tanpa manusia lainnya pasti akan mati, manusia memiliki naluri untuk hidup dengan orang lain. Manusia merupakan makhluk yang bersegi jasmaniah dan rohaniyah. Segi rohaniyah manusia terdiri dari pikiran dan perasaan. Apabila diserasikan, akan menghasilkan kehendak yang kemudian menjadi sikap tindak. Sikap tindak itulah yang kemudian menjadi landasan gerak segi jasmaniah manusia. Pergaulan hidup semacam itu baru akan terjadi apabila orang-orang perorangan atau kelompok-kelompok manusia bekerja sama, saling berbicara dan seterusnya untuk mencapai suatu tujuan bersama, mengadakan persaingan, pertikaian dan lain sebagainya. Bertemunya orang perorangan secara badaniah belaka tidak akan menghasilkan pergaulan hidup dalam suatu kelompok sosial.

Kelompok-kelompok sosial yang terjadi di masyarakat biasanya terbentuk secara ilmiah, yang biasanya lahir atas dasar karena ada suatu ikatan yang tak dapat dipisahkan. Ikatan-ikatan inilah yang mendorong untuk memebentuk perkumpulan yang bermanfaat untuk masyarakat tersebut, dan

kelompok-kelompok alamiah seperti ini dinamakan Paguyuban, didalam kehidupan bermasyarakat, kelompok- kelompok paguyuban yang paling umum dan sering kita lihat adalah kelompok paguyuban dari daerah asal yang sama. Citra yang terkenal pada Masyarakat Minangkabau adalah Merantau. Merantau juga menunjukkan bahwa masyarakat Minang merupakan masyarakat mandiri dan mudah menempatkan diri dalam masyarakat yang mereka datangi. Ini kerana ajaran adat dan budaya yang mengatakan “*dimano bumi dipijak disinan langik dijunjung*” (dimana bumi dipijak disana langit dijunjung).

Termasuk dengan Kota Bukittinggi, para perantau yang datang dari berbagai daerah telah banyak bermukim dan menetap sehingga merekapun tumbuh dan berkembang dengan cepat. Perantau tersebut memiliki beragam pekerjaan dan profesi seperti menjadi pedagang, pendidik, pengusaha dan lainnya, sehingga para perantau tersebut membentuk kelompok paguyuban berlatar dari kesamaan daerah, kesamaan rasa ataupun nasib dengan harapan mampu untuk menjadi wadah bagi anggotanya yang berasal dari daerah-daerah yang telah menetap di Kota Bukittinggi untuk jadi lebih berdaya dalam menjalankan kehidupan di tanah perantauan.

Dengan terhimpunnya pembangunan ranah dan rantau dengan falsafah “*Barek Samo di Pikua ringan samo di Jinjang*” dapat mewujudkan kekeluargaan, kebersamaan, keswadayaan dan kekerabatan antar perantau yang ada di Kota Bukittinggi, baik di rantau dengan warga di ranah, dan memperkokoh persatuan dan kesatuan dengan warga lainnya di rantau. Masyarakat yang suka merantau ke seluruh nusantara maupun manca negara mengisyaratkan

bahwa mereka mempunyai wawasan yang luas dan dinamika yang tinggi, namun tetap senantiasa mencintai kampung halaman tanah kelahiran dan leluhurnya, meningkatkan partisipasi dan apresiasi dalam setiap aktifitas pembangunan, baik di perantauan maupun di kampung halaman, melalui kelompok-kelompok organisasi dan lembaga sosial masyarakat (LSM).

Terdapat organisasi-organisasi kedaerahan yang ada di Kota Bukittinggi, seperti Ikatan Keluarga Perantau Pesisir Selatan (IKPS), Ikatan keluarga Perantau Tanjung Raya (IKTR), Ikatan Keluarga Maninjau (IKM), Persatuan Warga Lima Puluh Kota (PERWALIKO) dan Persatuan Keluarga Daerah Pariaman (PKDP). PKDP merupakan organisasi Perantau Minangkabau dari wilayah administrasi Kota Pariaman dan Kabupaten Padang Pariaman, Provinsi Sumatera Barat, serta warga dari wilayah sekitarnya yang punya kedekatan budaya, sejarah dan hubungan emosional/kekerabatan yang sudah ada semenjak tahun 1984. Dalam organisasi PKDP tidak hanya menerima anggota yang berasal dari Pariaman saja melainkan dari seluruh daerah asalkan memiliki kaidah yang sama yaitu agama Islam dan mengikuti segala bentuk aturan maupun program-program yang ada dalam organisasi PKDP. Terdapat fakta yang menarik di dalam organisasi PKDP ini, yang tergabung di dalam keanggotaan tidak hanya para perantau yang berasal dari Pariaman saja tetapi juga banyak anggota yang berasal dari luar daerah Pariaman, tidak ada hubungan kekerabatan maupun hubungan darah dengan orang Pariaman asli tetapi terlibat aktif dalam organisasi bahkan struktur kepengurusan PKDP.

Dalam penelitian ini, peneliti ingin melihat bagaimana sebenarnya alasan kuat keterlibatan perantau luar daerah Pariaman ingin bergabung di dalam organisasi PKDP tersebut karena organisasi PKDP ini adalah organisasi kedaerahan, merantau juga menunjukkan bahwa masyarakat Minang merupakan masyarakat mandiri dan mudah menempatkan diri didalam masyarakat, hal ini ditunjukkan dengan bagaimana mereka hidup di masyarakat yang mereka datangi. Anggapan ini dibuktikan dengan kondisi para perantau yang hidup dengan tidak berkelompok dan dapat berbaur dengan baik dimanapun mereka berada. Di tanah perantauan.

Persatuan Keluarga Daerah Pariaman (PKDP) Kota Bukittinggi merupakan salah satu organisasi kedaerahan yang berkembang pesat di Kota Bukittinggi. Berdasarkan SK Kepengurusan PKDP periode 2021-2026, PKDP se-Bukittinggi memiliki total anggota lebih dari 800 Kepala Keluarga (KK) yang tersebar di 11 Dewan Pimpinan Cabang (DPC). Salah satu nya yaitu DPC sektor Mandiangin. Pemilihan DPC sektor Mandiangin sebagai fokus penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa sektor ini memiliki jumlah anggota terbanyak dibandingkan sektor lainnya, yaitu mencapai 110 KK. Yang menarik dari fenomena ini adalah bagaimana PKDP berhasil menarik minat dan partisipasi perantau dari luar Pariaman untuk bergabung, menunjukkan transformasi organisasi kedaerahan dari yang awalnya eksklusif menjadi lebih inklusif. Sektor Mandiangin menjadi contoh nyata bagaimana organisasi kedaerahan dapat berevolusi menjadi wadah yang mengakomodasi keragaman latar belakang anggotanya, sambil tetap mempertahankan nilai-nilai dan tradisi

Pariaman. Fenomena ini menjadi menarik untuk dikaji lebih dalam, terutama dalam konteks bagaimana perantau luar Pariaman memaknai keanggotaan mereka dan bagaimana PKDP memfasilitasi proses adaptasi sosial mereka di Kota.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang di atas, Persatuan Keluarga Daerah Pariaman (PKDP) Kota Bukittinggi merupakan organisasi kedaerahan yang berkembang pesat dengan total anggota lebih dari 800 KK. Sektor Mandiangin memiliki jumlah anggota PKDP terbanyak dari 10 sektor lainnya yaitu berjumlah 110 KK dan 30 KK diantaranya adalah anggota yang bukan berasal dari daerah Pariaman. Menariknya, PKDP berhasil menarik minat perantau dari luar Pariaman untuk bergabung, menunjukkan transformasi dari organisasi eksklusif menjadi lebih inklusif. PKDP Bukittinggi sektor Mandiangin menjadi contoh nyata bagaimana PKDP berevolusi menjadi wadah yang mengakomodasi keragaman anggota sambil mempertahankan nilai dan tradisi Pariaman. Fenomena ini menarik untuk dikaji lebih dalam, terutama terkait bagaimana perantau luar Pariaman memaknai keanggotaan mereka dan bagaimana PKDP memfasilitasi proses adaptasi sosial mereka di Kota Bukittinggi sehingga peneliti tertarik untuk meneliti persoalan ini dengan rumusan masalah “Alasan keterlibatan perantau luar daerah Pariaman bergabung dalam organisasi Persatuan Keluarga Daerah Pariaman (PKDP) di Kota Bukittinggi sektor Mandiangin” dengan menggunakan studi pada para perantau luar daerah Pariaman di Kota Bukittinggi. untuk mempertegas masalah

utama maka penulis dapat merumuskan pertanyaan penelitian yaitu **“Apa alasan keterlibatan perantau luar daerah Pariaman dalam organisasi PKDP di Kota Bukittinggi sektor Mandiangin?”**.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1.3.1 Tujuan Umum

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan apa faktor penyebab perantau luar daerah Pariaman bergabung dalam organisasi PKDP di Kota Bukittinggi.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mendeskripsikan faktor-faktor penyebab yang menarik perantau luar daerah Pariaman bergabung dengan organisasi PKDP Kota Bukittinggi
2. Mendeskripsikan bentuk-bentuk keikutsertaan perantau luar pariaman dalam organisasi PKDP kota Bukittinggi sektor Mandiangin.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya yang berhubungan dengan disiplin ilmu sosiologi, terutama pada studi pemberdayaan masyarakat.

2. Manfaat Praktis

Hasil dari Penelitian ini diharapkan dapat menyumbangkan pemikiran baru terhadap masalah yang berkaitan dengan organisasi paguyuban terutama untuk pemberdayaan masyarakat, khususnya pada organisasi PKDP yang ada di Kota Bukittinggi.

1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1 Konsep Keterlibatan

Keterlibatan perantau dalam organisasi Persatuan Keluarga Daerah Pariaman (PKDP) di Kota Bukittinggi, khususnya di DPC Mandiangin, merupakan manifestasi dari kuatnya ikatan kultural dan sosial masyarakat Minangkabau di perantauan. Fenomena ini tidak hanya mencerminkan tradisi merantau yang telah mengakar dalam budaya Minangkabau, tetapi juga menunjukkan bagaimana identitas kultural dapat bertahan dan berkembang di tengah dinamika kehidupan urban. Keterlibatan aktif para perantau dalam PKDP terwujud dalam berbagai bentuk partisipasi, mulai dari kehadiran rutin dalam pertemuan organisasi, kontribusi dalam kegiatan sosial-budaya, hingga peran aktif dalam struktur kepengurusan. Pola keterlibatan ini mendemonstrasikan bagaimana organisasi berbasis kekerabatan daerah dapat berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan nilai-nilai tradisional dengan tuntutan kehidupan modern di perkotaan. (Naim, 2013)

Signifikansi keterlibatan perantau dalam PKDP tidak dapat dipisahkan dari motivasi ganda yang mendasarinya, yaitu dorongan

untuk mempertahankan identitas kultural dan kebutuhan akan jaringan sosial-ekonomi di perantauan. Organisasi ini berperan sebagai wadah yang memfasilitasi terciptanya modal sosial melalui jaringan kekerabatan yang terbangun di dalamnya. Para perantau yang terlibat dalam PKDP tidak hanya mendapatkan manfaat dalam bentuk dukungan sosial dan emotional support, tetapi juga memperoleh akses terhadap berbagai peluang ekonomi melalui jaringan sesama perantau. Keterlibatan dalam organisasi ini juga menjadi strategi adaptasi yang efektif bagi para perantau dalam menghadapi berbagai tantangan hidup di kota Bukittinggi, sambil tetap mempertahankan identitas kultural mereka sebagai orang Pariaman. (Marta, 2019)

Pola keterlibatan perantau dalam PKDP mencerminkan dinamika yang kompleks antara tradisi dan modernitas dalam konteks masyarakat urban. Para perantau tidak sekadar menjadi partisipan pasif dalam kegiatan organisasi, melainkan aktif mengambil peran dalam berbagai program pemberdayaan komunitas. Keterlibatan mereka meliputi partisipasi dalam program-program pengembangan ekonomi, pendidikan, dan sosial-budaya yang dirancang untuk meningkatkan kesejahteraan komunitas perantau secara keseluruhan. Melalui keterlibatan aktif ini, PKDP tidak hanya berfungsi sebagai organisasi paguyuban, tetapi juga berperan sebagai agen perubahan sosial yang mendorong kemajuan komunitas perantau Pariaman di Kota Bukittinggi. (Asnan, 2017).

Dalam perspektif organisasi dan perilaku sosial, Davis dan Newstrom memaparkan bahwa keterlibatan dalam organisasi kemasyarakatan dapat diklasifikasikan ke dalam tiga jenis utama yang saling berkaitan dan membentuk suatu kesatuan yang tidak terpisahkan dalam dinamika organisasi. Keterlibatan mental-psikologis merupakan bentuk partisipasi yang melibatkan proses kognitif dan emosional anggota dalam organisasi, seperti yang tercermin dalam komitmen emosional anggota PKDP terhadap nilai-nilai dan tujuan organisasi, serta keterikatan psikologis mereka dengan sesama perantau Pariaman. Keterlibatan fisik mengacu pada aktivitas nyata dan kontribusi langsung anggota dalam berbagai kegiatan organisasi, mulai dari kehadiran dalam pertemuan rutin, partisipasi dalam acara-acara sosial budaya, hingga keterlibatan dalam program-program pemberdayaan masyarakat. Sementara itu, keterlibatan situasional berkaitan dengan bagaimana anggota beradaptasi dan merespons berbagai kondisi dan tantangan yang dihadapi organisasi, termasuk kemampuan mereka untuk berkontribusi secara fleksibel sesuai dengan kebutuhan dan situasi yang berkembang dalam organisasi PKDP. Ketiga jenis keterlibatan ini membentuk suatu pola partisipasi yang komprehensif dan saling mendukung dalam memperkuat eksistensi dan keberlanjutan organisasi PKDP di Kota Bukittinggi. Model keterlibatan ini menekankan pentingnya keseimbangan antara aspek mental-psikologis, fisik, dan situasional dalam membangun partisipasi yang efektif dan berkelanjutan

dalam organisasi kemasyarakatan. (Davis & Newstrom, 1985).

Menurut Ndraha (1990:103-104) bentuk partisipasi meliputi:

1. Partisipasi dalam melalui kontak dengan pihak lain sebagai salah satu titik awal perubahan sosial
2. Partisipasi dalam memperhatikan atau menyerap dan memberikan tanggapan terhadap informasi, baik dalam arti menerima (mentaati, memenuhi, melaksanakan), mengiakan, menerima dengan syarat, maupun dalam arti menolaknya.
3. Partisipasi dalam perencanaan pembangunan, termasuk pengambilan keputusan.
4. Partisipasi dalam pelaksanaan operasional pembangunan.
5. Partisipasi dalam menerima, memelihara dan mengembangkan hasil pembangunan.
6. Partisipasi dalam menilai pembangunan, yaitu keterlibatan masyarakat dalam menilai sejauh mana pelaksanaan pembangunan sesuai dengan rencana dan sejauh mana hasilnya dapat memenuhi kebutuhan Masyarakat

Menurut Cohen dan Uphoff dalam Dwiningrum (2011:62)

Partisipasi masyarakat tersebut dapat dilihat dari beberapa langkah yakni:

1. Partisipasi masyarakat dalam Tahap Pengambilan Keputusan

Partisipasi dalam pengambilan keputusan ini terutama berkaitan dengan penentuan alternatif dengan masyarakat untuk menuju kata

sebagai berbagai gagasan yang menyangkut kepentingan bersama. Partisipasi dalam hal hak pengambilan keputusan ini sangat penting, karena masyarakat menuntut untuk ikut menentukan arah dan orientas pembangunan. Wujud dari partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan ini bermacam-macam seperti kehadiran rapat, diskusi, sumbangan pemikiran, tanggapan ataupun penolakan terhadap program yang di tawarkan, dengan demikian partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan ini merupakan suatu proses pemilihan alternatif berdasarkan pertimbangan yang menyeluruh dan rasional.

2. Partisipasi masyarakat dalam Pelaksanaan Kegiatan

Partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan kegiatan merupakan keterlibatan aktif masyarakat dalam pelaksanaan program atau pembangunan. Partisipasi dalam pelaksanaan program merupakan lanjutan dari rencana yang telah disepakati sebelumnya, baik yang berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan ataupun tujuannya. Didalam pelaksanaan program, sangat dibutuhkan keterlibatan berbagai unsur. Partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan dengan menggerakkan sumber daya dan dana. Pelaksanaan suatu program merupakan satu unsur penentu keberhasilan program itu sendiri.

3. Tenaga

Partisipasi dalam bentuk tenaga merupakan partisipasi dalam bentuk tenaga untuk melaksanakan usaha-usaha yang dapat menunjang

keberhasilan program. masyarakat berpartisipasi secara aktif hal ini di karenakan masyarakat lebih memilih mengerjakan kegiatan sendiri dibandingkan harus memberikan pekerjaan kegiatan tersebut pada pihak luar. Seperti dengan anggota PKDP yang memilih mengerjakan kegiatan ini dengan bersama-sama bergotong royong untuk kemajuan organisasi mereka sendiri

4. Swadaya Masyarakat

Meskipun masyarakat tidak memberikan bantuan berupa dana, bukan hanya tenaga saja, tetapi juga yang dilakukan oleh masyarakat untuk membantu jalannya kegiatan adalah dengan menyiapkan makanan atau minuman, seperti kopi, atau goreng- gorengan kepada masyarakat yang turut membantu pembangunan yang dilaksanakan.

1.5.2 Konsep Merantau

Merantau adalah perginya seseorang dari tempat asal dimana ia tumbuh dan besar ke wilayah lain untuk menjalani kehidupan atau mencari pengalaman. Sedangkan perantau adalah orang yang melakukan sebuah perpindahan dari daerahnya ke daerah lain agar bisa mewujudkan impiannya dan mendapatkan kehidupan yang lebih baik yang tidak di dapatkannya di daerah sendiri. Merantau sendiri merupakan sebuah pilihan yang diambil oleh seseorang untuk bekerja di daerah lain dengan berbagai alasan dan resiko. Karena bekerja di daerah lain pada dasarnya tidaklah menyenangkan bekerja di daerah sendiri, Sebab di daerah lain budaya dan tradisinya berbeda-beda. Sehingga

seorang perantau harus pandai dalam beradaptasi dengan lingkungan barunya agar ia bisa menyesuaikan diri dengan karakter-karakter penduduk di daerah tersebut.

Rantau pada mulanya berarti garis pantai, daerah aliran sungai, dan negara-negara lain. Kata kerja rantau, yaitu merantau, berarti pergi ke negara lain, meninggalkan kampung halaman, berlayar melalui sungai, dan sebagainya. Dalam hubungannya dengan minangkabau, kata ini selalu dipahami dalam arti yang kedua, yaitu meninggalkan kampung halaman untuk mencari kekayaan, ilmu pengetahuan dan kemasyhuran.

Disamping itu dalam bukunya "Merantau Pola Migrasi Suku Minangkabau", dari sudut sosiologi istilah merantau sedikitnya mengandung enam unsur pokok berikut (Naim, 2013)

1. Meninggalkan kampung halaman
2. Dengan kemauan sendiri
3. Untuk jangka waktu yang lama atau tidak
4. Dengan tujuan mencari penghidupan, menuntut ilmu atau mencari pengalaman
5. Biasanya dengan maksud kembali pulang; dan
6. Merantau ialah lembaga sosial yang membudaya

Sejauh ini istilah merantau yang masih melekat adalah pergi merantau dengan kemauan sendiri dan dengan tujuan untuk mencari penghidupan, menuntut ilmu atau mencari pengalaman, dan dengan waktu yang tidak di tentukan. Begitu juga dengan niat yang dipasang

untuk pergi merantau (Naim, 2013:33)

Terdapat tiga jenis cara merantau atau mobilitas geografis dalam sejarah minang kabau (Kato, 2005)

1. Merantau untuk pemekaran nagari, merupakan mobilitas geografis untuk membuka perkampungan baru. Biasanya alasan yang paling utama ialah kurangnya tanah untuk digarap dan jumlah penduduk yang semakin meningkat. Dari masa legenda hingga awal abad ke-19.
2. Merantau keliling (merantau secara bolak-balik atau sirkuler), bermula dari akhir abad ke-19 sampai tahun 1930-an. Merantau keliling dilakukan oleh laki- laki, baik yang sudah menikah maupun yang bujangan.
3. Merantau *cino* (merantau secara cina), mulai dari 1950-an sampai sekarang. Merantau *cino* berhubungan dengan keluarga inti. Keluarga inti dapat saja berpindah sebagai satu kelompok atau seorang suami, sesudah pindah, dapat menyuruh istri dan anak-anaknya untuk menyusul kemudian. Seorang bujangan yang merantau dapat pulang dan menikah dikampung untuk Kemudian membawa istrinya pindah ketempat perantauan ia melihat bahwa merantau adalah sebuah cara bagi kaum laki-laki Minangkabau untuk melarikan diri dari "*matriarchy*" (kekuasaan kaum wanita): secara sadar atau tidak sadar, seorang lelaki Minangkabau selalu berusaha mencari sebuah tempat dimana dia dapat menemui

'kebebasannya dan kepribadiannya (Kato, 2005:13).

Dan cara merantau orang luar Pariaman masuk ke dalam jenis merantau *Cino*. Cara merantau orang luar Pariaman memiliki kemiripan yang signifikan dengan pola merantau yang dijelaskan oleh Tsuyoshi Kato mengenai komunitas *Cino*. Dalam analisis Kato, jaringan sosial berfungsi sebagai elemen krusial dalam mendukung proses migrasi, di mana para perantau membangun dan memelihara hubungan yang kuat dengan komunitas asal dan di tempat tujuan. Hal ini juga terlihat pada orang luar Pariaman yang merantau ke daerah perkotaan atau ke luar negeri. Mereka biasanya memulai perjalanan dengan mencari sanak saudara, teman, atau kenalan yang sudah berada di lokasi baru, yang dapat memberikan dukungan dalam bentuk tempat tinggal, informasi mengenai peluang kerja, dan bimbingan untuk beradaptasi dengan lingkungan baru. Jaringan ini tidak hanya membantu mereka mengatasi kesulitan awal, tetapi juga menciptakan rasa solidaritas dan kepemilikan terhadap komunitas di perantauan. Selain itu, baik orang luar Pariaman maupun *Cino* menunjukkan komitmen untuk mempertahankan identitas budaya mereka meskipun berada jauh dari tanah asal. Mereka aktif dalam kegiatan komunitas yang memperkuat nilai-nilai dan tradisi budaya, seperti mengadakan perayaan, festival, dan acara sosial lainnya.

Kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai cara untuk merayakan warisan budaya, tetapi juga menciptakan ruang bagi anggota baru untuk terintegrasi dan merasa diterima. Dalam konteks orang luar

Pariaman, ini sering kali terlihat melalui pembentukan organisasi atau paguyuban yang memfasilitasi pertemuan dan kolaborasi, sehingga memperkuat ikatan sosial di antara anggota komunitas yang mungkin berasal dari latar belakang berbeda. Akhirnya motivasi ekonomi menjadi pendorong utama dalam proses merantau yang dihadapi oleh orang luar Pariaman, mirip dengan yang dijelaskan oleh Kato untuk komunitas *Cino*.

Banyak perantau berangkat dengan harapan untuk meningkatkan kualitas hidup mereka dan keluarga melalui peluang kerja yang lebih baik. Mereka sering kali terlibat dalam sektor-sektor seperti konstruksi, perdagangan, dan layanan, di mana mereka dapat memperoleh penghasilan yang lebih tinggi dibandingkan dengan di kampung halaman. Selain itu, melalui remitan atau pengiriman uang kembali ke keluarga, para perantau tidak hanya membantu mendukung kehidupan ekonomi keluarga mereka, tetapi juga berkontribusi pada pengembangan ekonomi lokal di kampung halaman. Dengan demikian, proses merantau bagi orang luar Pariaman menjadi sebuah strategi yang terencana dan kolaboratif, mencerminkan aspirasi untuk mencapai kehidupan yang lebih baik.

1.5.3 PKDP (Persatuan Keluarga Daerah Pariaman)

Persatuan Keluarga Daerah Piaman (PKDP) merupakan organisasi para perantau Minangkabau dari wilayah administrasi Kota Pariaman dan Kabupaten Padang Pariaman, Provinsi Sumatera Barat, serta warga

dari wilayah sekitarnya yang punya kedekatan budaya, sejarah dan hubungan emosional/kekerabatan. Tertuang dalam ADRT PKDP pada Bab I Pasal 3 bahwa organisasi PKDP didirikan sejak 29 April tahun 1984 silam di Pariaman, oleh para tokoh Pariaman, dengan berazaskan persatuan dan kekeluargaan yang berpedoman pada falsafah “*Adat Basandi sarak, sarak basandi Kitabullah*” yang tertulis pada Bab III Pasal 5. Dewan Pimpinan Pusat PKDP berkedudukan di Kota Jakarta sebagai Ibukota Negara Indonesia, dan cabangnya terdapat di beberapa kota di seluruh Indonesia, baik tingkat wilayah maupun daerah. Organisasi ini didirikan bertujuan menghimpun potensi ekonomi dan intelektual masyarakat Pariaman.

Persatuan Keluarga Daerah Piaman (PKDP) mengemban tugas dan kewajiban meningkatkan sumber daya manusia para anggota dan kader- kader organisasi dalam menjawab berbagai tantangan, termasuk pengaruh globalisasi terhadap agama, adat dan budaya masyarakat lokal serta meningkatkan dan mempererat hubungan silaturahmi, mempertahankan dan mengembangkan nilai- nilai budaya Minang di rantau dan di ranah Minang.

Organisasi PKDP suatu organisasi yang menghimpun para perantau Pariaman dan luar Pariaman dan dengan dasar anggota-anggotanya adalah memiliki satu kaidah yang sama, berasal dari Pariaman dan bertalian darah dengan orang Pariaman. Organisasi PKDP ini adalah suatu organisasi yang tersebar luas di 23 Provinsi di seluruh

Indonesia, bukan hanya di Indonesia tetapi organisasi PKDP sudah merambat luas juga ke luar Indonesia seperti negara-negara di benua ASIA dan EROPA. Untuk keorganisasian PKDP Indonesia dibagi menjadi 3 :

a. DPP (Dewan Pimpinan Pusat) yaitu dewan pusat dari organisasi PKDP dan seluruh Indonesia yang saat ini diketuai oleh Jonh Kennedy

b. DPW (Dewan pimpinan wilayah) yaitu dewan yang bertugas mengatur jalannya organisasi PKDP di setiap wilayah Provinsi

c. DPD (Dewan Pimpinan daerah) yaitu dewan yang bertugas mengatur jalannya organisasi PKDP yang ada di setiap kota, salah satu contoh nya PKDP yang ada di Kota Bukittinggi

d. DPC (Dewan Pimpinan Cabang) adalah unit terkecil dalam struktur keorganisasian PKDP yaitu dewan yang bertugas mengatur jalannya organisasi pada sebuah cabang di suatu Kota

PKDP Bukittinggi atau bisa juga disebut DPD Bukittinggi diketuai oleh Jonh Edward yang sudah dipercayai selama 2 periode.

DPD Bukittinggi terbagi dalam 10 DPC atau Dewan pimpinan cabang yaitu DPC landbaw gurun panjang, DPC mandiangin, DPC bintang muda, DPC Mandiangin koto selayan, DPC tengah sawah, DPC kubang putih, DPC manggis, DPC istimewa pasar ikan, DPC bukik cangang, DPC aur kuning. Struktur kepemimpinan organisasi PKDP di Kota

Bukittinggi ini memiliki satu orang ketua, sekretaris, bendahara serta 10 wakil ketua bidang.

1.5.4 Tinjauan Sosiologis

Penelitian ini dijelaskan menggunakan teori fenomenologi dari Alfred Schutz. Fenomenologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu "phainomenon" yang berarti realitas yang terlihat, sementara "logis" berarti ilmu. Dengan demikian, fenomenologi dapat diartikan sebagai ilmu yang mengkaji realitas yang terlihat. Menurut Schutz (dalam Ritzer, 2018: 59), menjelaskan bahwa tindakan manusia menjadi hubungan sosial bila manusia memberi arti atau makna tertentu dari tindakannya itu, dan manusia lain memahami pula tindakannya itu sebagai sesuatu yang penuh arti.

Schutz mengkhususkan perhatiannya kepada satu konsep dari subjektivitas yang ia sebut sebagai antar subjektivitas. Konsep ini menunjuk kepada dimensi dari kesadaran umum ke kesadaran khusus kelompok sosial yang saling berintegrasi. Intersubjektivitas yang memungkinkan pergaulan sosial terjadi, namun tergantung pada pengetahuan dari peranan masing-masing yang diperoleh melalui pengalaman pribadi.

Konsep ini mengacu pada suatu kenyataan bahwa kelompok-kelompok sosial saling menginterpretasikan tindakannya masing-masing serta pengalamannya juga diperoleh melalui cara yang sama yaitu dalam interaksi secara individual. Interaksi sosial terjadi dan dapat

berlangsung melalui penafsiran serta pemahaman tindakan masing-masing antar individu maupun antar kelompok (Ritzer, 2018).

Dalam tindakan, individu atau aktor sosial menciptakan makna. Manusia cenderung menginterpretasikan pengalamannya dengan memberikan makna pada apa yang dialaminya. Menurut Schutz, fenomenologi menghubungkan pengetahuan ilmiah dengan pemahaman sehari-hari, serta berasal dari kegiatan di mana pengalaman dan pengetahuan itu muncul. Kehidupan sehari-hari dapat dipahami sebagai simbol yang digunakan untuk mengorganisir dunia sosial melalui pendekatan fenomenologi, yang memungkinkan pemahaman tindakan sosial melalui penafsiran. Tujuan dari penafsiran ini adalah untuk memperjelas atau mengkaji makna yang sebenarnya.

Menurut Schutz, untuk memahami makna di balik suatu tindakan manusia, salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan mengidentifikasi motifnya. Motif ini berhubungan dengan alasan yang mendasari perilaku tersebut. Schutz mengelompokkan motif menjadi dua kategori, sebagai berikut:

1. *Because Motive* atau disebut motif sebab, yaitu motif yang mengacu pada pengalaman masa lalu individu dan tertanam dalam pengetahuan yang telah terbentuk sebelumnya (*preconstituted knowledge*). Dengan motif ini seseorang bertindak dengan berorientasi pada masa lalu. Tindakan ini tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan melalui proses yang panjang dan

mempertimbangkan berbagai aspek seperti ekonomi, kondisi sosial, budaya, serta norma etika agama, dengan dasar pemahaman diri yang memadai sebelum melaksanakan tindakan tersebut. Motif karena atau sebab mengacu pada kehidupan sehari-hari yang dialami seseorang, yang dapat memberikan pengalaman berharga. Pengalaman tersebut kemudian menjadi sumber pengetahuan bagi individu tersebut.

2. *In Order to Motive*, dapat diartikan sebagai tujuan yang mencakup maksud, rencana, harapan, minat, dan sebagainya, yang diinginkan oleh individu, sehingga bersifat berorientasi pada masa depan (Hamzah, 2020: 54). Dengan demikian, tindakan yang dilakukan seseorang saat ini merupakan tujuan dan harapan untuk kehidupannya di masa depan. Tindakan individu yang berlandaskan harapan berkaitan dengan ambisi untuk mewujudkan harapan tersebut menjadi kenyataan. Tujuan dari suatu tindakan hanya dapat ditentukan oleh individu itu sendiri, dan ia juga harus bertindak secara rasional (Schutz, 1967: 89).

Teori Fenomenologi Schutz, mempunyai empat unsur pokok, yaitu sebagai berikut:

1. Perhatian terhadap aktor
2. Memusatkan perhatian kepada kenyataan yang penting atau yang pokok dan kepada sikap yang wajar atau alamiah. Alasannya adalah bahwa tidak seluruh gejala kehidupan sosial mampu diamati.

3. Memusatkan perhatian kepada masalah mikro
4. Memperhatikan pertumbuhan, perubahan, dan proses tindakan.
5. Memahami bagaimana keteraturan dalam masyarakat diciptakan dan dipelihara dalam pergaulan sehari-hari (Ritzer, 2018:).

1.5.5 Penelitian Relevan

Penelitian Relevan adalah penelitian yang sudah pernah dilakukan sebelumnya yang dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan untuk penelitian selanjutnya. Berikut beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan jaringan sosial :

Pertama Penelitian oleh (Yulianti, 2021) yang berjudul “manggaleh: studi jaringan bisnis pada persatuan keluarga daerah pariaman (PKDP) di Bandar Lampung” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis makna merantau dan pengalaman kehidupan beradaptasi bagi orang Pariaman di Bandar Lampung, untuk mengetahui makna manggaleh dan kehidupan bisnis orang Pariaman di Bandar Lampung, untuk mengetahui dan menganalisis jaringan bisnis (manggaleh) orang Pariaman di Bandar Lampung dalam PKDP. Metode penelitian menggunakan kualitatif. Penentuan informan menggunakan teknik *Purposive Sampling* terdiri dari 6 informan. Penelitian ini penting dilakukan agar dapat memberikan pengetahuan kepada masyarakat terkait jaringan bisnis (manggaleh) orang Pariaman dalam Persatuan Keluarga Daerah Piaman (PKDP) di Bandar Lampung. Teknik data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data

yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna merantau berkaitan dengan pantun Minang “Karantau Madang Dihulu, Babuah Babungo Balun, Marantau Bujang Dahulu Dirumah Baguno Balun” yang menyatakan bahwa laki- laki Minangkabau disuruh merantau karena dianggap belum bisa memberi manfaat besar di kampung. Makna manggaleh yaitu warisan turun temurun dari orang tua atau keluarga berdasarkan pepatah Minang “Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah” didukung dari nilai religius yang merupakan perintah agama, sesuai dengan anjuran Nabi Muhammad SAW. Jaringan bisnis diawali dari banyaknya diaspora yang kuat dan didalamnya saling mempercayai “Trust” satu sama lain yang merupakan modal sosial dalam kehidupan bermasyarakat.

Kedua oleh (Islamiati, 2023) yang berjudul “Strategi dakwah kultural Persatuan Keluarga Daerah Pariaman (PKDP) kuamang kuning dalam pembentukan nilai akhlakul karimah pada anggotanya” Organisasi Persatuan Keluarga Daerah Pariaman (PKDP) Kuamang Kuning merupakan sekumpulan orang yang memiliki latar belakang sosiologis yang sama. Berkaitan dengan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana strategi dakwah kultural Persatuan Keluarga Daerah Pariaman (PKDP) Kuamang Kuning dalam pembentukan nilai akhlakul karimah pada anggotanya? Teori yang digunakan pada penelitian ini adalah teori strategi dakwah kultural dari

Miftah Faridl, yaitu strategi yang memperhatikan potensi dan kecenderungan manusia sebagai makhluk berbudaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma konstruktivisme. Hasil dari penelitian ini adalah upaya organisasi Persatuan Keluarga Daerah Pariaman (PKDP) Kuamang Kuning dalam membentuk akhlakul karimah pada anggotanya yaitu dengan membimbing kepada amar ma'ruf nahi munkar melalui penerapan strategi yatluu alaihim aayaatih (strategi komunikasi), strategi yu'alimu hummul kitaaba wal hikmah (strategi Pendidikan), dan strategi yuzakkih (strategi perubahan sikap dan perilaku) dengan menggunakan asas sosiologis. Kata kunci: strategi, dakwah, kultural, Persatuan Keluarga Daerah Pariaman (PKDP), nilai akhlakul karimah

Ketiga Penelitian dari (Kurnia, 2021) yang berjudul “pengaruh organisasi persatuan keluarga daerah Pariaman (PKDP) terhadap peningkatan ekonomi anggota di Kecamatan Dumai Kota Dumai” PKDP adalah salah satu organisasi para perantau Minangkabau yang berasal dari wilayah Kota Pariaman Provinsi Sumatra Barat. PKDP didirikan di Pariaman oleh para tokoh Pariaman. Tujuan di dirikannya PKDP adalah untuk mengisyaratkan bahwa mereka mempunyai wawasan yang luas dan dinamika yang tinggi. Perkumpulan ini lahirlah sebuah kelompok peguyuban PKDP yang bertujuan untuk mewedahi perantau dan membimbing menjadi lebih mandiri dalam ekonomi, serta meningkatkan SDM para anggota organisasi dalam menjawab berbagai

tantangan, termasuk pengaruh globalisasi terhadap agama, adat, dan budaya masyarakat serta meningkatkan hubungan silaturahmi. Berangkat dari masalah diatas penulis tertarik meneliti Pengaruh Organisasi PKDP Terhadap Peningkatan Ekonomi anggota Kecamatan Dumai Kota Kota Dumai. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Pengaruh Organisasi PKDP Terhadap Peningkatan Ekonomi anggota Di Kecamatan Dumai Kota Dumai. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Populasi dalam penelitian meliputi semua anggota PKDP sebanyak 1535 KK dan sampel dari penelitian ini adalah sebanyak 94 responden. Teknik Pengumpulan Data menggunakan Kuisisioner dan Observasi. Teknik Analisa data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan uji statistic koefisien korelasi dengan bantuan SPSS. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa Pengaruh Organisasi PKDP berpengaruh signifikan terhadap peningkatan ekonomi anggota.

Keempat penelitian oleh (Wahyuni, 2023) yang berjudul “Dinamika Paguyuban Kerukunan Desa Pabuaran (PKDP) dalam Menjaga Kerukunan Umat Beragama di Desa Pabuaran Kecamatan Gunung Sindur Kabupaten Bogor” Dinamika kelembagaan adalah suatu dorongan yang muncul atas kegagalan maupun keberhasilan lembaga dalam memenuhi kinerja fungsionalnya untuk melakukan reformasi atau perubahan terhadap pembentukan suatu lembaga. Kerukunan umat beragama di Desa Pabuaran yang telah terjalin sejak lama perlu untuk

dijaga dan diperkuat serta dihidupkan kerja sama aktif antar umat beragamanya untuk mengembangkan potensi dan sumber daya masyarakatnya, sehingga dibentuklah Paguyuban Kerukunan Desa Pabuaran (PKDP). Penelitian ini dilakukan terhadap dinamika kelembagaan pada Paguyuban Kerukunan Desa Pabuaran (PKDP) setelah reformasi kepengurusan dalam lembaga. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara terstruktur dan sistematis serta dokumentasi berupa foto dan dokumen lembaga dengan metodologi penelitian yang digunakan, yaitu pendekatan kualitatif deskriptif dengan model analisis Miles dan Huberman. Hasil dari penelitian ini ialah: Pertama, dinamika kelembagaan dimulai dari reformasi struktur dan anggota yang menjadikan kepemimpinan PKDP berasas kolektif kolegial dan progres anggota lembaga terhadap sosialisasi kepada masyarakat, program kerja hingga penanganan kendala belum signifikan. Kedua, pola hubungan yang berlangsung antar anggota PKDP, *stakeholder* dan masyarakat terjalin dengan baik dan ditunjang dengan dukungan pemerintah secara nonmaterial berupa semangat dan dorongan, meski dukungan secara materiil belum optimal. Ketiga, untuk menjamin keberlanjutan pengembangan PKDP, maka resiliensi anggota untuk menjamin keberlanjutan tersebut perlu diperkuat dengan dimulai dari meningkatkan penanganan terhadap kendala-kendala yang dihadapi. Kata Kunci: Dinamika Kelembagaan, Paguyuban Kerukunan Desa Pabuaran, Kerukunan Umat Beragama.

Kelima penelitian oleh (Mustof, 2021) yang berjudul “Komunikasi organisasi persatuan asal Pariaman (PERAP) Dalam membangun ukhuwah Islamiyah antar anggota di Bandar Lampung” Komunikasi organisasi merupakan komunikasi efektif yang dapat mengikat visi dan misi suatu organisasi. Manusia adalah makhluk yang selalu membutuhkan manusia yang lain dan akan terus berinteraksi dengan orang lain untuk memenuhi hasratnya sebagai makhluk sosial. Komunikasi organisasi dapat menumbuhkan ukhuwah islamiyah antar anggota organisasi yang terbentuk dari aktivitas organisasi tersebut. Oleh sebab itu, komunikasi organisasi membantu mewujudkan tujuan organisasi melalui peran anggota satu dengan yang lainnya. Penelitian Kualitatif ini bertujuan untuk mengetahui komunikasi organisasi persatuan asal Pariaman dalam ukhuwah islamiyah yang terdapat di Bandar Lampung. Jumlah subjek penelitian ini adalah seluruh anggota dan pengurus Perap berjumlah 76 orang, dengan sampel 13 orang. Pengumpulan data di peroleh dari wawancara, observasi dan dokumentasi. Untuk menentukan sampel, menggunakan teknik *Purpose Sampling*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa struktur organisasi yang telah diterapkan oleh organisasi Perap adalah komunikasi ke bawah yang dapat menciptakan ikatan ukhuwah islamiyah antar anggota Perap melalui aktivitas organisasi untuk mewujudkan tercapainya tujuan organisasi Perap, yang pada dasarnya hasilnya belum secara maksimal terwujud dengan baik. Dari penelitian ini dapat ditarik kesimpulan

bahwa cara organisasi Perap dalam menumbuhkan komunikasi efektif dalam organisasi adalah melalui peningkatan ikatan persaudaraan dan kekeluargaan melalui kegiatan- kegiatan 1) arisan, 2) Pengajian, 3) Koperasi.

Berdasarkan penelitian Relevan tersebut, yang membedakan dengan penelitian ini adalah subjek yang akan diteliti. Peneliti melakukan penelitian kepada Perantau Pariaman yang bergabung dalam organisasi PKDP di kecamatan Mandiangin Koto Selayan kota Bukittinggi Persamaannya terletak pada fokus kajiannya yaitu PKDP dimana organisasi ini menghimpun para anggota lewat program-program yang serta melihat bentuk-bentuk partisipasi anggota terhadap organisasi PKDP.

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Metode dan Tipe Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang mengharuskan penulis pergi ke lapangan untuk menemukan data dari hasil wawancara dan observasi yang ditujukan kepada subjek penelitian. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata-kata (lisan maupun tulisan) dan perbuatan-perbuatan manusia serta peneliti tidak berusaha menghitung atau mengkuantifikasikan data yang diperoleh. Dengan demikian penulis menganalisis angka-angka. Data yang dianalisis adalah kata-kata

dan perbuatan-perbuatan manusia

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian deskriptif. Alasan peneliti menggunakan tipe penelitian dalam metode ini adalah untuk menggali lebih dalam dengan memberikan analisis secara deskriptif dan gambaran fakta yang akurat, tepat, dan benar terkait realitas yang diteliti serta mendapatkan pemahaman yang cermat terhadap fenomena sosial berdasarkan gejala-gejalanya. Selain itu, tipe penelitian yang bersifat deskriptif digunakan karena peneliti ingin mendeskripsikan dan mengumpulkan data berupa hasil wawancara lisan maupun tulisan serta mengamati secara detail terkait alasan keterlibatan perantau pariaman bergabung dalam organisasi PKDP di kota bukittinggi (Afrizal, 2014).

1.6.2 Informan Penelitian

Informan penelitian adalah orang yang memberikan informasi tentang dirinya, orang lain, atau peristiwa atau sesuatu kepada peneliti atau pewawancara mendalam (Afrizal, 2014). Terdapat dua kategori informan pada penelitian ini yaitu:

Informan pengamat adalah informan yang memberikan informasi tentang orang lain atau suatu kejadian atau suatu hal kepada peneliti. Informan ini disebut sebagai saksi atau pengamat lokal suatu kejadian, informan tersebut dapat orang yang tidak diteliti dengan kata lain orang lain yang mengetahui orang yang kita teliti atau agen kejadian yang diteliti. Dalam penelitian ini yang menjadi informan pengamat

yaitu anggota organisasi PKDP asli Pariaman dan Pengurus organisasi PKDP Kota Bukittinggi

Informan pelaku adalah informan yang memberikan keterangan tentang diri, perbuatan pikiran, serta interpretasinya sendiri atau dengan kata lain mereka adalah subjek penelitian itu sendiri. Informan pelaku pada penelitian ini yaitu perantau luar daerah Pariaman yang tergabung dalam organisasi PKDP di Kota Bukittinggi Teknik penentuan informan dalam memperoleh data untuk penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling, yaitu teknik pengambilan sampel yang didasarkan atas tujuan tertentu dengan menetapkan kriteria tertentu yang harus dipenuhi oleh orang yang akan dijadikan informan (Afrizal, 2014). Dari 30 KK anggota PKDP sektor Mandiangin yang bukan berasal dari Pariaman, penulis telah menetapkan 5 orang informan pelaku yang sesuai dan memenuhi syarat serta kriteria yang dibutuhkan. Adapun informan penelitian dan kriteria pemilihan informan pelaku yang penulis tentukan adalah sebagai berikut :

1. Perantau yg berasal atau berketurunan dari luar daerah pariaman
2. Perantau yang berasal atau berketurunan dari luar daerah pariaman yang bertempat tinggal di kota Bukittinggi
3. Anggota luar pariaman
4. Anggota PKDP sektor Mandiangin
5. Anggota Perempuan yang aktif dalam kegiatan PKDP

Kriteria informan pengamat :

1. Anggota PKDP yang berasal atau berketurunan dari Pariaman
2. Pengurus PKDP sektor Mandiangin

Tabel 1.1 Identitas Informan Pengamat dan Pelaku

Informan Pelaku				
No	Nama	Umur	Jenis Kelamin	Pekerjaan
1.	Septi maharani	38 th	Perempuan	Pedagang
2.	Farida andriadus	60 th	Perempuan	Pedagang
3.	Irawati	66 th	Perempuan	Ibu rumah tangga
4.	Helisdawati	45 th	Perempuan	Pedagang
5.	Rosnita	71 th	Perempuan	Ibu rumah tangga
Informan Pengamat				
1.	Marzaini gindo	44 th	Laki -laki	pedagang
2.	Donal matanggi	43 th	Laki- laki	Buruh
3.	Endah	55 th	Laki – laki	Wiraswasta
4.	Erizal mandai	64 th	Laki-laki	Wiraswasta
5.	Firzon	55 th	Laki-laki	Wiraswasta

Sumber : Data Primer 2024

1.6.3 Data yang Diambil

Pada penelitian kualitatif data yang diambil berupa kata-kata (lisan atau tulisan) dan perbuatan-perbuatan manusia tanpa ada upaya dari sisi peneliti untuk mengangkakan data yang telah diperoleh (Afrizal, 2014).

Pada penelitian ini data yang diperoleh melalui dua sumber yaitu:

1. Data Primer

Data primer adalah Sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data diperoleh dari orang yang menjadi informan dengan cara wawancara mendalam dan observasi

(Sugiyono, 2017). Dalam penelitian ini data primer yang diperoleh yaitu hasil wawancara dengan informan mengenai alasan keterlibatan perantau luar Pariaman dalam organisasi PKDP dengan melihat bentuk-bentuk partisipasi perantau luar Pariaman dalam organisasi PKDP.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2017). Data diperoleh dari studi kepustakaan, yaitu dengan mempelajari bahan-bahan tertulis berupa buku, artikel dan jurnal yang berkaitan dengan jaringan sosial.

1.6.4 Teknik dan Proses Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan (Sugiyono, 2017).

1.6.4.1 Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam adalah suatu wawancara tanpa alternatif pilihan jawaban dan dilakukan untuk mendalami informasi dari seorang informan. Wawancara mendalam dilakukan berulang-ulang kali antara pewawancara dengan informan (Afrizal, 2014). Teknik wawancara yang

dilakukan adalah wawancara tak berstruktur, yaitu penulis melakukan wawancara berdasarkan pertanyaan umum yang kemudian dikembangkan ketika melakukan wawancara. Sebelum melakukan wawancara, penulis membuat pertanyaan kunci (pedoman wawancara), tetapi pertanyaan-pertanyaan tersebut tidak terperinci dan berbentuk pertanyaan terbuka tidak ada alternatif jawabannya (Afrizal, 2014). Penulis ingin memberikan kesempatan kepada informan untuk bercerita atau memberikan informasi mengenai jaringan sosial dengan melihat bagaimana bentuk-bentuk keikutseetaan perantau Pariaman dalam organisasi PKDP di Kota Bukittinggi sektor Mandiangin.

Wawancara mendalam bertujuan untuk memperoleh informasi secara mendalam dari informan. Dalam penelitian ini, informan pelaku yang diwawancarai yaitu anggota organisasi PKDP yang tidak berasal atau berketurunan Pariaman yang menetap di kota Bukittinggi serta tergabung dalam DPC sektor Mandiangin. Wawancara dengan informan pelaku dilakukan di rumah masing-masing sedangkan wawancara dengan informan pengamat dilakukan di kantor cabang PKDP Kota Bukittinggi dan beberapa di rumah informan tersebut. Wawancara mendalam dilakukan dengan membuat kesepakatan dengan informan mengenai kesediaannya dan kapan waktu wawancara bisa dilakukan.

Proses wawancara dengan informan dilaksanakan saat informan memiliki waktu luang di antara aktivitas atau kegiatan dalam organisasi PKDP. Wawancara dimulai dengan pengenalan diri dan penjelasan

mengenai maksud serta tujuan kedatangan penulis agar penelitian dapat berjalan dengan baik. Selanjutnya, penulis membuat kesepakatan dengan informan mengenai kesediaannya dan waktu yang tepat untuk melakukan wawancara. Wawancara dengan informan dimulai dengan pertanyaan umum, seperti identitas informan, sebelum melanjutkan dengan pertanyaan yang lebih spesifik terkait masalah penelitian.

Proses wawancara didukung oleh alat bantu seperti pedoman wawancara yang telah disusun sebelumnya. Pedoman ini berisi pokok-pokok pertanyaan yang akan diajukan kepada informan. Selain itu, penulis menggunakan buku dan pena untuk mencatat informasi yang diberikan oleh informan, serta ponsel untuk merekam dan mendokumentasikan proses wawancara yang berlangsung.

Data yang diperoleh dari wawancara mendalam dengan informan adalah pengalaman dan latar belakang alasan keterlibatan perantau luar Pariaman mau bergabung dalam suatu organisasi kedaerahan PKDP Pariaman. Pada tanggal 7 september 2024, dilakukan wawancara mendalam dengan Marzaini gindo (44) di pasar bawah bukittinggi tempat beliau berdagang ikan, lalu di hari yang sama dilanjutkan wawancara mendalam dengan Donal Matanggi (43) yang berlokasi di rumah informan. Dan pada esok harinya yaitu tanggal 8 september 2024 dilakukan wawancara mendalam dengan Firzon (55) di kantor PKDP Bukittinggi pada siang hari, kemudian pada hari yang sama peneliti melakukan wawancara mendalam dengan Erizal mandai

(64) di tempat yang sama.

Pada tanggal 12 Desember 2024 penulis melakukan wawancara dengan informan pelaku Septi maharani (38) seorang pedagang, di rumah nya yang mana sebelumnya peneliti sudah membuat janji dengan informan. Selanjutnya di hari yang sama peneliti melakukan wawancara dengan Farida andriadus (60) yang juga berlokasi di rumahnya pada malam hari. Keesokannya pada tanggal 13 Desember 2024 di sore hari peneliti melakukan wawancara dengan irawati (66) di rumah nya. Kemudian di hari yang sama dan di dilanjutnya dengan Helisdawati (45) dimana sebelumnya penulis sudah membuat janji dengan informan di pasar atas Bukittinggi tempat informan berdagang, lalu di hari yang sama juga pada malam hari dilakukan wawancara mendalam dengan Rosnawati (71) di rumah informan.

Pada tanggal 20 Desember 2024 penulis melanjutkan wawancara mandalam dengan informan pengamat yaitu Endah (55) yang berlokasi di sekitar jalan manggis kota Bukittinggi dimana sebelumnya penulis juga sudah membuat janji dengan informan.

Setelah mengumpulkan informasi yang memadai, penulis kemudian menyusun data temuan dari lapangan. Jika ada informasi yang belum lengkap dari wawancara pertama, peneliti akan kembali menemui informan untuk memastikan semua kebutuhan informasi terpenuhi. Kendala yang dihadapi selama wawancara termasuk situasi di mana penulis harus mengulangi setiap pertanyaan dan menyederhanakan

penjelasan agar informan lebih memahami maksud penulis.

1.6.4.2 Observasi

Merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan pengamatan secara langsung dengan objek yang diteliti dengan panca indra untuk mengetahui, melihat, mendengar, dan merasakan apa yang sebenarnya terjadi di lapangan. Dalam penelitian ini peneliti melakukan observasi non partisipan, yaitu penulis tidak terlibat dalam kegiatan objek yang diteliti. Untuk melakukan observasi pada penelitian ini penulis turun langsung ke lapangan untuk mengamati lokasi penelitian dan mengambil beberapa data pendukung. Adapun alat yang dibutuhkan saat melakukan observasi yaitu kamera handphone sebagai alat dokumentasi penelitian. Dan pada bulan Februari peneliti telah melakukan observasi awal ke kantor cabang PKDP kota Bukittinggi.

1.6.5 Unit Analisis

Dalam penelitian, unit analisis membantu memfokuskan kajian penelitian yang sedang dilakukan. Dengan kata lain, subjek penelitian ditetapkan sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian. Unit analisis menentukan siapa, apa, dan apa fokus proses pengumpulan data. Unit analisis dalam penelitian kualitatif dapat berupa individu, kelompok, dan organisasi. Unit analisis dalam penelitian ini adalah individu yaitu perantau luar Pariaman di organisasi PKDP kota Bukittinggi sektor Mandiangin dengan fokus penelitian terhadap faktor yang menyebabkan perantau luar Pariaman mau bergabung dalam organisasi Kedaerahan

milik warga Pariaman.

1.6.6 Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif adalah aktivitas yang dilakukan secara terus-menerus selama penelitian berlangsung, dimulai dari mengumpulkan data hingga sampai pada tahap penulisan laporan. Dalam analisis data peneliti menelaah ulang kategori-kategori dan hubungan antara kategori yang telah dibuat selama proses pengumpulan data dan dibuat interpretasinya atas hasil analisis (Afrizal, 2014).

Analisis data yang dilakukan dalam penelitian adalah analisis data kualitatif menggunakan prinsip yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman yang dikategorikan menjadi tiga tahap secara garis besar, yaitu:

1. Kodifikasi data

Pada tahap ini, penulis menulis ulang hasil catatan di lapangan, kemudian hasil dari catatan di lapangan tersebut ditulis dan diberi kode atau tanda sebagai pemisah antara informasi penting dan tidak penting yang akan dimasukkan dalam penelitian. Hasil yang diperoleh dari tahap pertama berupa diperolehnya tema atau klasifikasi hasil penelitian (Afrizal, 2014). Pada penelitian data yang akan dikodifikasi yaitu apa saja bentuk-bentuk keikutsertaan perantau luar Pariaman dalam organisasi PKDP di Kota Bukittinggi sektor Mandiangin.

2. Tahap penyajian data

Merupakan tahap lanjutan analisis dimana penulis menyajikan temuan penelitian berupa kategori atau pengelompokan. Miles dan Huberman menganjurkan menggunakan matrik dan diagram pada untuk menyajikan hasil penelitian (Afrizal, 2014). Penyajian data berupa hasil temuan yang bersumber dari wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Pengelompokan pada penelitian ini yaitu hasil dari faktor-faktor penyebab perantau luar Pariaman bergabung dalam PKDP dan bentuk-bentuk keikutsertaan perantau luar Pariaman dalam kegiatan yang ada di organisasi PKDP Kota Bukittinggi/

3. Tahap Penarikan kesimpulan

Merupakan tahap lanjutan dimana penulis menarik kesimpulan dari hasil temuan data yaitu berupa interpretasi penulis atas temuan dari suatu wawancara atau dokumen. Setelah menarik kesimpulan, kemudian peneliti mengecek lagi keabsahan interpretasi dengan mengecek ulang kodifikasi dan penyajian data pada tahap yang dilakukan sebelumnya agar tidak terjadi kesalahan yang dilakukan (Afrizal, 2014). Dalam penelitian ini penulis menarik kesimpulan dari hasil temuan data primer dan data sekunder serta menganalisisnya dengan teori yang digunakan. Selanjutnya dilakukan proses pengecekan ulang kodifikasi data dan penyajian data untuk memastikan tidak ada kesalahan yang dilakukan.

1.6.7 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat dilakukannya sebuah penelitian. Tidak hanya mengacu pada wilayah atau kota tempat penelitiannya saja tetapi lokasi penelitian juga mengacu pada organisasi dan sejenisnya (Afrizal, 2014:128). Lokasi penelitian ini akan dilakukan di kantor cabang PKDP kota Bukittinggi.

1.6.8 Definisi Konsep

1. Perantau luar Pariaman

Adalah individu yang meninggalkan daerah asalnya untuk tinggal sementara atau menetap di daerah lain, dengan tujuan mencari peluang yang lebih baik dalam pendidikan, pekerjaan, atau kehidupan secara umum. Secara operasional, perantau dapat diidentifikasi sebagai seseorang yang berasal dari wilayah tertentu dan berpindah ke wilayah lain, baik dalam satu negara maupun antarnegara, untuk jangka waktu tertentu yang bisa bersifat temporer seperti pelajar atau lebih permanen seperti pekerja migran. Motivasi di balik mobilitas ini beragam, mencakup pencarian kualitas hidup yang lebih baik atau pengalaman baru.

2. Organisasi Kedaerahan

Organisasi Kedaerahan adalah jenis organisasi yang dibentuk oleh individu-individu yang berasal dari daerah atau suku tertentu, dengan tujuan untuk menjaga, memelihara, dan

mengembangkan nilai-nilai budaya, sosial, dan ekonomi dari daerah asal mereka. Organisasi ini sering kali memiliki tujuan untuk memperkuat hubungan antar anggota yang berasal dari daerah yang sama, baik di dalam maupun di luar daerah asal mereka, serta memperjuangkan kepentingan bersama yang berkaitan dengan wilayah atau komunitas tersebut.

Organisasi kedaerahan dapat mencakup berbagai bentuk, mulai dari organisasi yang fokus pada aspek sosial, ekonomi, kebudayaan, hingga politik. Dalam banyak kasus, organisasi ini berfungsi sebagai wadah untuk mempererat solidaritas antar sesama anggota yang berasal dari daerah yang sama dan menyediakan berbagai bentuk dukungan kepada anggotanya, baik itu berupa bantuan sosial, pendidikan, atau peluang ekonomi. Hal ini merujuk pada organisasi PKDP yang dimana tidak hanya anggota asli Pariaman saja tetapi terdapat dari luar daerah yang terdapat perantau luar Pariaman.

3. Alasan Keterlibatan

Alasan keterlibatan dapat didefinisikan secara operasional sebagai motivasi atau faktor yang mendorong individu atau kelompok untuk berpartisipasi aktif dalam suatu kegiatan atau organisasi. Ini mencakup aspek emosional, sosial, dan praktis yang menjelaskan mengapa seseorang merasa perlu atau tertarik untuk